

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sugiyono (2010:5) mendefinisikan metode penelitian sebagai berikut:

“Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian survey yang menurut Sugiyono (2010:7) sebagai berikut:

“Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.”

Penelitian survey dilakukan untuk membuat generalisasi dari sebuah pengamatan dan hasilnya akan lebih akurat jika menggunakan sampel yang representative (mewakili) sehingga diharapkan akan terbentuk suatu generalisasi yang akurat.

3.1.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah independensi, *due professional care*, dan kualitas audit pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di Kota Bandung. Maka penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif asosiatif.

Sugiyono (2010:53) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.”

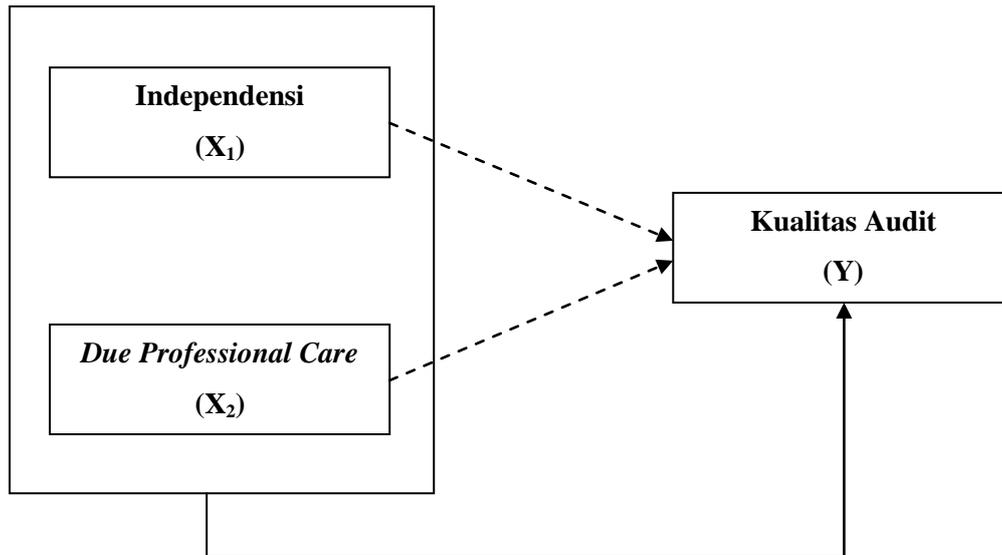
Sugiyono (2010:55) mendefinisikan penelitian asosiatif adalah sebagai berikut:

“Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif asosiatif merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data sesuai dengan masalah yang ada tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang dikemukakan maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- > = Pengaruh Parsial
 —————> = Pengaruh Simultan

Gambar 3.1 Model Penelitian

Bila dijabarkan secara matematis, maka hubungan antara variabel tersebut adalah:

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Dimana:

X_1 = Independensi

X_2 = *Due Professional Care*

Y = Kualitas Audit

f = Fungsi

Dari permodelan di atas, dapat dilihat bahwa independensi dan *due professional care* masing-masing dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

3.1.4 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2010:146) instrumen penelitian sebagai berikut:

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.”

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Instrumen untuk mengukur independensi, *due professional care*, dan kualitas audit pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner metode tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternatif jawaban lain.
- b. Indikator-indikator untuk ketiga variabel tersebut kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pernyataan-pernyataan sehingga diperoleh data kualitatif. Data ini akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis statistik. Sedangkan teknik ukuran yang digunakan yaitu teknik skala *likert*.

Sugiyono (2010:132) mendefinisikan Skala *likert* sebagai berikut:

“Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Di dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

| Pernyataan | Jawaban | |
|---|-------------|-------------|
| | Positif (+) | Negatif (-) |
| Sangat setuju/selalu/sangat positif | 5 | 1 |
| Setuju/sering/positif | 4 | 2 |
| Ragu-ragu/kadang-kadang/netral | 3 | 3 |
| Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif | 2 | 4 |
| Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif | 1 | 5 |

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2010:58) pengertian variabel penelitian sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian yang dipilih, yaitu: “Pengaruh Independensi dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit”, maka terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Sugiyono (2010:59) mendefinisikan variabel bebas adalah:

“Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau variabel independen yaitu independensi sebagai variabel independen pertama (X_1). Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley yang dialihbahasakan Amir Abadi Jusuf (2012:74) menyatakan bahwa:

“Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian, dan penerbitan laporan audit”.

Variabel bebas atau variabel independen yang kedua (X_2) yaitu *due professional care*. Menurut Mulyadi (2011:27) *due professional care* atau kemahiran profesional dengan cermat dan seksama adalah:

“Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penetapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit”.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Sugiyono (2010:59) mendefinisikan variabel dependen atau variabel terikat sebagai berikut:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen atau sebagai variabel terikat adalah kualitas audit (Y).

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2012:105) menyatakan kualitas audit adalah:

“Audit quality means how well an audit detects a report material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particularly independence.”

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu “Pengaruh Independensi dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit” pada Kantor Akuntan Publik (KAP), maka terdapat 3 (tiga) variabel penelitian, yaitu:

1. Independensi (X_1)
2. *Due Professional Care* (X_2)
3. Kualitas Audit (Y)

Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkannya ke dalam bentuk operasionalisasi variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel Independen (X_1): Independensi

| Variabel | Konsep | Dimensi | Indikator | Skala | Item Pernyataan |
|------------------------|---|--|--|---------|-----------------|
| Independensi (X_1) | Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian, dan penerbitan laporan audit. (Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens, Alih bahasa Amir Abadi Jusuf, 2012:74) | Dimensi independensi: | | Ordinal | 1 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> Independensi program audit | <ul style="list-style-type: none"> Bebas dari intervensi manajerial dalam menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu dalam audit. Bebas dari intervensi pihak lain untuk menyusun prosedur yang dipilih. Bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan. | | |
| | | <ul style="list-style-type: none"> Independensi investigatif | <ul style="list-style-type: none"> Dapat langsung dan bebas mengakses informasi yang berhubungan dengan kegiatan, kewajiban, dan sumber-sumber bisnis <i>auditee</i>. Manajerial dapat bekerja sama secara aktif dalam proses pemeriksaan. Bebas dari upaya manajerial perusahaan untuk menetapkan kegiatan apa saja yang akan diperiksa. Bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain | Ordinal | 3 |
| | | | | | 4 |
| | | | | | 5 |
| | | | | | 6 |
| | | | | | 7 |

| | | | | | |
|--|--|---|---|---------|--------------------|
| | | | yang dapat membatasi kegiatan pemeriksaan. | | |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Independensi pelaporan <p>(Mautz dan Sharaf dalam Saripudin, Herawati, dan Rahayu, 2012)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari kepentingan pihak lain untuk memodifikasi pengaruh fakta-fakta yang dilaporkan. • Menghindari praktik yang dapat menghilangkan kejadian yang penting dalam laporan formal. • Pelaporan hasil audit bebas dari bahasa yang dapat menimbulkan multi tafsir. • Tidak ada usaha pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan. | Ordinal | 8 9 10 11 |

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel

Variabel Independen (X₂): *Due Professional Care*

| Variabel | Konsep | Dimensi | Indikator | Skala | Item Pernyataan |
|--|--|---|---|---------|-----------------|
| <i>Due Professional Care</i> (X ₂) | <i>Due professional care</i> memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. <i>Due audit care</i> berarti <i>due care</i> dalam audit. <i>Due audit care</i> atau kehati-hatian dalam melaksanakan suatu audit ada ukurannya, yakni kode etik dan standar audit. (Theodorus M. Tuanakotta, 2011:64) | Karakteristik <i>due professional care</i> : | | Ordinal | 12 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> Skeptisisme profesional | <ul style="list-style-type: none"> Adanya penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja. Berpikir terus menerus, bertanya dan mempertanyakan. Membuktikan kesahihan dari bukti audit yang diperoleh. Waspada terhadap bukti audit yang diperoleh. Mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain. | | 13 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> Keyakinan yang memadai | <ul style="list-style-type: none"> Mempunyai sikap dapat dipercaya dalam mengaudit laporan keuangan. Mempunyai kompetensi dalam mengaudit laporan keuangan. Mempunyai kehati-hatian dalam mengaudit laporan keuangan. | Ordinal | 14 |
| | | (Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada, 2012:22) | | | 15 |
| | | | | | 16 |
| | | | | | 17 |
| | | | | | 18 |
| | | | | | 19 |

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit

| Variabel | Konsep | Dimensi | Indikator | Skala | Item Pernyataan |
|--------------------|---|--|--|---------|---------------------------------|
| Kualitas Audit (Y) | <p><i>The quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both discover a breach in the client's accounting system, and report the breach.</i></p> <p>(De Angelo, 1981)</p> | <p>Dimensi kualitas audit:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil audit <p>(De Angelo dalam Justinia Castellani, 2008)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menemukan kesalahan. • Keberanian melaporkan kesalahan. | Ordinal | <p>20,21,22,23</p> <p>24,25</p> |

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:115) populasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut, sedangkan yang dimaksud dengan populasi sasaran adalah populasi yang digunakan untuk penelitian.

Sesuai dengan penelitian penulis maka yang menjadi target populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung yang bersedia untuk dijadikan tempat penelitian, diantaranya:

| No. | Kantor Akuntan Publik (KAP) | Jumlah Auditor |
|--------|---|----------------|
| 1. | KAP Abubakar Usman & Rekan (CAB) | 15 |
| 2. | KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry (CAB) | 25 |
| 3. | KAP Drs. Gunawan Sudrajat | 12 |
| 4. | KAP AF. Rachman & Soetjipto Ws. | 8 |
| 5. | KAP Moch. Zainuddin & Sukmadi (CAB) | 31 |
| 6. | KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan | 15 |
| 7. | KAP Drs. La Midjan & Rekan | 11 |
| 8. | KAP Roebiandini & Rekan | 30 |
| 9. | KAP Dra. Yati Ruhiyati | 11 |
| Jumlah | | 158 |

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:116) sampel penelitian didefinisikan sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang ada benar-benar dapat mewakili (*representative*) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya.

Dari 26 KAP yang terdaftar hanya 9 KAP yang menerima, dikarenakan 9 KAP tersebut memiliki tenaga yang cukup, sedang berada di tempat, dan bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian. Sedangkan 17 KAP lainnya menolak dengan alasan sedang berada di luar kota, sedang mengerjakan pekerjaan audit lapangan, serta pindah kantor.

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersedia dijadikan tempat penelitian sebanyak 9 KAP dengan jumlah sampel sebanyak 27 auditor, dengan rincian sebagai berikut:

| No. | Kantor Akuntan Publik (KAP) | Jumlah Auditor | Sampel |
|--------|--|----------------|--------|
| 1. | KAP Abubakar Usman & Rekan (CAB) | 15 | 3 |
| 2. | KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry (CAB) | 25 | 3 |
| 3. | KAP Sabar & Rekan | 12 | 3 |
| 4. | KAP AF. Rachman & Soetjipto Ws. | 8 | 3 |
| 5. | KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, MSc & Rekan | 31 | 3 |
| 6. | KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan | 15 | 3 |
| 7. | KAP Drs. La Midjan & Rekan | 11 | 3 |
| 8. | KAP Roebiandini & Rekan | 30 | 3 |
| 9. | KAP Dra. Yati Ruhiyati | 11 | 3 |
| Jumlah | | 158 | 27 |

Adapun untuk memilih 9 KAP tersebut adalah karena KAP tersebut secara terbuka menerima survey untuk kebutuhan penelitian dan memiliki staf-staf yang

berpengalaman yang dilihat dari lamanya bekerja dalam mengaudit laporan keuangan dari jumlah berbagai jenis klien yang telah diaudit.

3.3.3 Teknik Sampling

Sampling adalah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, yaitu tidak mencakup seluruh objek penelitian (populasi) akan tetapi sebagian saja dari populasi. Teknik sampling merupakan salah satu teknik dalam menentukan jenis sampel atau responden yang akan diteliti.

Teknik sampling pada dasarnya terdiri dari *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *nonprobability sampling*, dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2010:120) definisi *nonprobability sampling* adalah sebagai berikut:

“*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Adapun Sugiyono (2010:118) menambahkan *sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Karena akan melakukan penelitian tentang independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di Kota Bandung maka sumber datanya adalah orang yang ahli di bidangnya yaitu auditor KAP yang berdomisili di Kota Bandung, yang menjadi responden adalah manajer, auditor senior, dan auditor junior dari setiap Kantor Akuntan Publik (KAP).

Penulis mengambil sampel dari beberapa auditor dengan berbagai pertimbangan yaitu:

1. Jumlah auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersedia menjadi tempat penelitian untuk kemudahan akses penelitian.
2. Masing-masing KAP diwakili oleh manajer, auditor senior, dan auditor junior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersedia menjadi responden.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Data penelitian yang digunakan oleh penulis adalah data primer. Sugiyono (2010:402) mengemukakan bahwa:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diteliti.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Sebagian besar tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh data dari satu sumber yaitu:

- Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diteliti. Data ini peneliti peroleh dengan memberikan kuesioner yang bersifat tertutup dengan menggunakan skala *likert*.

Untuk mendukung keperluan penganalisisan data penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari dalam maupun luar Kantor Akuntan Publik (KAP). Adapun cara-cara untuk memperoleh data dan informasi dalam skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan merupakan cara untuk memperoleh data primer yang secara langsung melibatkan pihak responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian lapangan dilakukan langsung pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung untuk memperoleh gambaran sebenarnya tentang pelaksanaan dari masalah-masalah yang diteliti serta untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka membahas penerapannya. Metode penelitian lapangan ini dapat dilaksanakan dengan cara:

- a. Wawancara

Merupakan teknik penelitian di mana peneliti mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam hal ini yaitu seorang auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung mengenai masalah yang diteliti dan melakukan pengumpulan data yang relevan dari hasil wawancara tersebut.

b. Observasi

Merupakan teknik penelitian dengan mengadakan penelitian langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden yang dijadikan sampel penelitian. Data yang didapat dari hasil observasi ini selanjutnya dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

c. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2010:199) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tujuannya untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian dan hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

2. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang akan dijadikan landasan teori terhadap masalah yang sedang diteliti. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur serta laporan-laporan yang menyajikan informasi mengenai topik permasalahan yang diteliti, kemudian dari hasil studi kepustakaan tersebut dijadikan pedoman dalam melakukan analisis hasil penelitian.

3. Studi Internet (*Internet Research*)

Sehubungan keterbatasan sumber referensi dari perpustakaan yang ada, maka penulis juga melakukan *browsing* pada situs-situs terkait untuk memperoleh tambahan literatur atau data relevan lain yang diperlukan.

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dan reliabilitas alat pengumpul data dilakukan untuk mengetahui valid dan reliabel kuesioner sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan reliabel menyatakan bahwa instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama pula. (Sugiyono, 2010:172)

3.5.1 Uji Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010:172). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.

Untuk mencari nilai validitas di sebuah item kita mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2010:179) yang harus dipenuhi yaitu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $r \geq 0,30$ maka item-item tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika $r \leq 0,30$ maka item-item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi item total yang penulis kutip dari Sugiyono (2010:248) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Rumus 3.6

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan untuk setiap item pertanyaan variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan untuk setiap item pertanyaan variabel Y

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Menurut Sugiyono (2010:172), reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi data dalam interval waktu tertentu. Penggunaan pengujian reliabilitas oleh peneliti adalah untuk menilai konsistensi pada objek dan data, apakah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode *internal consistency* dengan teknik *Cronbach Alpha* dengan bantuan program *SPSS 20*. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas

instrumen penelitian menurut Nunnally (1997) dalam Ghozali (2009:42) ini adalah sebagai berikut:

“Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.”

3.6 Analisis Data dan Rancangan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Data yang dianalisis merupakan data hasil penelitian lapangan, kemudian peneliti melakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan metode statistik yang merupakan metode analisis data yang efektif dan efisien dalam suatu penelitian. Metode statistik yang digunakan adalah metode yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun cara untuk menilai variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) maka analisis akan dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata atau *mean* dari setiap variabel dan setiap dimensi dari variabel masing-masing. Nilai rata-rata ini didapat dengan cara menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel kemudian dibagi dengan jumlah responden yang ada. Rumus rata-rata (*mean*) secara umum adalah sebagai berikut:

$$\text{Me} = \frac{x_i}{n}$$

Rumus 3.1

Dimana :

Me = Mean (rata-rata)

Σ = Jumlah (sigma)

X_i = Nilai X ke i sampai ke n

n = Jumlah responden

Untuk variabel independensi (X_1) yang diturunkan ke dalam tiga dimensi independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi, dan independensi dalam pelaporan rumusnya sebagai berikut:

$$X_1 : Me = \frac{\Sigma x_1}{n}$$

Rumus 3.2

Untuk variabel *due professional care* (X_2) yang diturunkan ke dalam dua dimensi diantaranya skeptisisme profesional dan keyakinan yang memadai rumusnya sebagai berikut:

$$X_2 : Me = \frac{\Sigma x_2}{n}$$

Rumus 3.3

Untuk variabel kualitas audit (Y) yang diturunkan ke dalam tiga dimensi di antaranya standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan rumusnya sebagai berikut:

$$Y : Me = \frac{\Sigma Y}{n}$$

Rumus 3.4

Teknik menggunakan *mean* ini merupakan salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu yang ada pada kelompok tersebut, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok

tersebut. Setelah hasil rata-rata itu didapat, maka akan dibandingkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut diambil dari banyaknya pertanyaan dalam kuesioner dikalikan dengan skor terendah yaitu 1 (satu) dan yang tertinggi yaitu 5 (lima).

Untuk kelas interval diperoleh dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Rumus 3.5

Dimana:

n = Jumlah responden

Kemudian rentang data dihitung dengan cara nilai tertinggi dikurangi dengan nilai terendah. Sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang data dibagi dengan jumlah kelas.

Atas dasar hal tersebut maka untuk masing-masing variabel akan dikelompokkan menurut kriteria yang akan ditentukan penulis yaitu:

- Untuk variabel independensi (X_1) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 11) = 11$ dan nilai tertingginya $(5 \times 11) = 55$, kelas interval sebesar $(55 - 11) / 5 = 8,8$, maka kriteria untuk melihat variabel independensi (X_1) adalah:

Tabel 3.4**Kriteria Variabel Independensi (X_1)**

| Nilai | Kriteria |
|--------------|-------------------|
| 11 – 19,8 | Tidak independen |
| 19,9 – 28,6 | Kurang independen |
| 28,7 – 37,4 | Cukup independen |
| 37,5 – 46,2 | Independen |
| 46,3 – 55 | Sangat independen |

Di dalam penelitian ini variabel independensi yang diturunkan ke dalam tiga dimensi yang dilihat dari jenis-jenis independensi. Berikut kriteria dari masing-masing dimensi independensi:

- Untuk dimensi pertama adalah independensi dalam program audit diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 3) = 3$ dan nilai tertingginya $(5 \times 3) = 15$, kelas interval sebesar $(15-3)/5 = 2,4$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5**Kriteria Dimensi Independensi Program Audit (X_{1_1})**

| Nilai | Kriteria |
|--------------|---------------------------------------|
| 3 – 5,4 | Tidak independen dalam program audit |
| 5,5 – 7,8 | Kurang independen dalam program audit |
| 7,9 – 10,2 | Cukup independen dalam program audit |
| 10,3 – 12,6 | Independen dalam program audit |
| 12,7 – 15 | Sangat independen dalam program audit |

- Untuk dimensi kedua adalah independensi dalam verifikasi diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 4) = 4$ dan nilai tertingginya

$(5 \times 4) = 20$, kelas interval sebesar $(20-4)/5 = 3,2$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Kriteria Dimensi Independensi Investigatif (X_{1_2})

| Nilai | Kriteria |
|-------------|------------------------------------|
| 4 – 7,2 | Tidak independen dalam verifikasi |
| 7,3 – 10,4 | Kurang independen dalam verifikasi |
| 10,5 – 13,6 | Cukup independen dalam verifikasi |
| 13,7 – 16,8 | Independen dalam verifikasi |
| 16,9 – 20 | Sangat independen dalam verifikasi |

- Untuk dimensi ketiga adalah independensi dalam pelaporan diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 4) = 4$ dan nilai tertinggiya $(5 \times 4) = 20$, kelas interval sebesar $(20-4)/5 = 3,2$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7

Kriteria Dimensi Independensi Pelaporan (X_{1_3})

| Nilai | Kriteria |
|-------------|-----------------------------------|
| 4 – 7,2 | Tidak independen dalam pelaporan |
| 7,3 – 10,4 | Kurang independen dalam pelaporan |
| 10,5 – 13,6 | Cukup independen dalam pelaporan |
| 13,7 – 16,8 | Independen dalam pelaporan |
| 16,9 – 20 | Sangat independen dalam pelaporan |

- Untuk variabel *due professional care* (X_2) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 8) = 8$ dan nilai tertinggiya $(5 \times 8) = 40$, kelas interval sebesar $(40-8)/5 = 6,4$, maka kriteria untuk melihat variabel *due professional care* (X_2) adalah:

Tabel 3.8**Kriteria Variabel *Due Professional Care* (X_2)**

| Nilai | Kriteria |
|-------------|---------------|
| 8 – 14,4 | Sangat rendah |
| 14,5 – 20,8 | Rendah |
| 20,9 – 27,2 | Cukup tinggi |
| 27,3 – 33,6 | Tinggi |
| 33,7 – 40 | Sangat tinggi |

Di dalam penelitian ini variabel *due professional care* yang diturunkan ke dalam dua dimensi yang dilihat dari karakteristik *due professional care*. Berikut kriteria dari masing-masing dimensi *due professional care*:

- Untuk dimensi pertama adalah skeptisisme profesional (kritis terhadap bukti audit) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 5) = 5$ dan nilai tertingginya $(5 \times 5) = 25$, kelas interval sebesar $(25-5)/5 = 4$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9**Kriteria Dimensi Skeptisisme Profesional (X_{2_1})**

| Nilai | Kriteria |
|-----------|----------------|
| 5 – 9 | Tidak skeptis |
| 9,1 – 13 | Kurang skeptis |
| 13,1 – 17 | Cukup skeptis |
| 17,1 – 21 | Kritis skeptis |
| 21,1 – 25 | Sangat skeptis |

- Untuk dimensi kedua adalah keyakinan memadai (laporan keuangan bebas dari salah saji material) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah

$(1 \times 3) = 3$ dan nilai tertingginya $(5 \times 3) = 15$, kelas interval sebesar $(15-3)/5) = 2,4$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10

Kriteria Dimensi Keyakinan Memadai (X_{2_2})

| Nilai | Kriteria |
|-------------|--------------|
| 3 – 5,4 | Tidak yakin |
| 5,5 – 7,8 | Kurang yakin |
| 7,9 – 10,2 | Cukup yakin |
| 10,3 – 12,6 | Yakin |
| 12,7 – 15 | Sangat yakin |

- Untuk variabel kualitas audit (Y) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 6) = 6$ dan nilai tertingginya $(5 \times 6) = 30$, kelas interval sebesar $(30-6)/5) = 4,8$, maka kriteria untuk melihat variabel kualitas audit (Y) adalah:

Tabel 3.11

Kriteria Variabel Kualitas Audit (Y)

| Nilai | Kriteria |
|-------------|--------------------------|
| 6 – 10,8 | Audit tidak berkualitas |
| 10,9 – 15,6 | Audit kurang berkualitas |
| 15,7 – 20,4 | Audit cukup berkualitas |
| 20,5 – 25,2 | Audit berkualitas |
| 25,3 – 30 | Audit sangat berkualitas |

3.6.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan

merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Sugiyono (2010:93) menyatakan bahwa:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari ketiga variabel yang dalam hal ini adalah korelasi independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit dengan menggunakan perhitungan statistik.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik dan perhitungannya, penetapan tingkat signifikan, penetapan kriteria pengujian, dan interpretasi koefisien korelasi. Adapun penjelasan dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

Penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara tiga variabel di atas. Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis alternatif (H_a) dan untuk mendukung keperluan analisis statistik diperlukan hipotesis berpasangan yaitu hipotesis nol (H_0). Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

$H_{01} : \beta_1 = 0$: artinya tidak terdapat pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$: artinya terdapat pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit.

$H_{o2} : \beta_2 = 0$: artinya tidak terdapat pengaruh antara *due professional care* terhadap kualitas audit.

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$: artinya terdapat pengaruh antara *due professional care* terhadap kualitas audit.

$H_{o3} : \beta_1 = \beta_2 = 0$: artinya tidak terdapat pengaruh antara independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

$H_{a3} : \beta_i \neq 0$: artinya terdapat pengaruh antara independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

2. Pemilihan Tes Statistik dan Perhitungannya

Teknik statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah statistik *parametrik*. Tes statistik yang peneliti gunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis tersebut digunakan untuk melihat adanya suatu hubungan antara variabel independen (X), yaitu suatu variabel yang menentukan atau menerangkan variabel lainnya dan disebut variabel bebas, dengan variabel dependen (Y), yaitu suatu variabel yang ditentukan atau diterangkan oleh variabel lainnya yang sering juga disebut dengan variabel tak bebas. Hubungan ini selanjutnya dapat digunakan untuk mencari pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

- Transformasi Data Ordinal menjadi Data Interval

Data yang dihasilkan dari kuesioner penelitian memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data untuk keperluan analisis regresi yang

mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus ditransformasi terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan frekuensi setiap responden.
2. Menentukan proporsi setiap responden, yaitu dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah sampel.
3. Menentukan frekuensi secara berurutan untuk setiap responden sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Menentukan nilai Z untuk masing-masing proporsi kumulatif yang dianggap menyebar mengikuti sebaran normal baku.
5. Menghitung *Scale Value* (SV) untuk masing-masing responden, dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{Destiny at Lower Limit} - \text{Destiny at Upper Limit})}{(\text{Area Under Upper Limit} - \text{Area under Lower Limit})}$$

6. Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil sama dengan satu dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformat Scale Value* (TSV).
 7. Menyiapkan pasangan data dari variabel independen dan variabel dependen dari semua sampel penelitian untuk pengujian hipotesis.
- Uji Asumsi Klasik
 1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui bahwa distribusi nilai residual hasil model regresi yang diperoleh telah berdistribusi normal akan digunakan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik menggunakan grafik normal *probability plot*. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data akan mengikuti garis diagonal.

Sebagai pelengkap analisis grafik disertakan uji statistik dengan uji statistik *kolmogorov-smirnov test* menggunakan program SPSS. Hal ini untuk membuktikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal, hasil analisis ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai kritisnya. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (*asymptotic significance*), yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kolerasi antara setiap variabel bebas dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance*, *volume inflation factor* (VIF), dan matrik kolerasi variabel-variabel bebas. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka variabel bebas tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinearitas yang serius dengan variabel bebas lainnya. Sebaliknya jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10, maka variabel bebas tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas yang serius dengan variabel bebas lainnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dengan menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman. Uji Korelasi Rank Spearman dilakukan dengan mengkorelasikan absolut residual (AbsR) sebagai variabel tidak bebas dengan variabel bebas tetap. Jika korelasi signifikan secara statistik mempengaruhi variabel tidak bebas, maka ada terjadi heteroskedastisitas.

- Analisis Regresi Sederhana

Salah satu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal (pengaruh) satu variabel bebas dengan satu variabel tidak bebas (Sugiyono, 2010:270). Persamaan umum regresi linier sederhana ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y : Kualitas audit

a : Harga Y bila X=0 (harga konstan)

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel tidak bebas yang didasarkan pada variabel bebas bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan

X : Independensi dan *due professional care*

e : *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

- Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel tidak bebas dengan beberapa variabel bebas. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh.

Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y : Kualitas audit
- a : Konstanta
- X₁ : Independensi
- X₂ : *Due professional care*
- b₁-b₂ : Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.
- e : *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

- Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara individu berpengaruh dengan taraf signifikansi 5%. Langkah-langkah dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

Ho : $\beta_1 = 0$: artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan independensi terhadap kualitas audit.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: artinya terdapat pengaruh yang signifikan independensi terhadap kualitas audit.

$H_o : \beta_2 = 0$: artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan *due professional care* terhadap kualitas audit.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: artinya terdapat pengaruh yang signifikan *due professional care* terhadap kualitas audit.

2. Perhitungan Nilai Statistik Uji t

Pengujian hipotesis secara parsial ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{Se(b)}$$

Dimana:

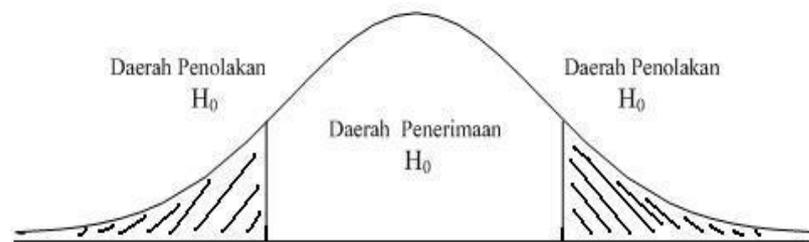
b = Koefisien regresi ganda

$Se(b)$ = Standar error

Hipotesis di atas akan diuji berdasarkan daerah penerimaan dan daerah penolakan yang ditetapkan sebagai berikut:

- H_0 akan diterima jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05.
- H_0 akan ditolak jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan penjelasan tersebut akan ditentukan penerimaan dan penolakan hipotesis yang dilihat dari kurva di bawah ini:



Sumber: Sugiyono (2010:250)

Gambar 3.2

Kurva Uji Dua Pihak (*Two Tail*) Pengujian Hipotesis

- Uji F (Uji Simultan)

Langkah-langkah Uji F sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

$H_a : \beta_i \neq 0$: artinya terdapat pengaruh yang signifikan independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

2. Perhitungan Nilai Statistik Uji F

Uji F hitung atau F statistik dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F = F_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

R^2 = Koefisien Korelasi yang telah ditentukan

k = Jumlah Variabel Bebas

n = Jumlah Anggota Sampel

Untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara kedua variabel, dapat dilihat dari kategori sebagai berikut:

Tabel 3.12

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat kuat |

Sumber: Sugiyono (2010:25)

3. Penentuan Taraf signifikansi

Sebelum pengujian dilakukan maka terlebih dahulu harus ditentukan taraf signifikansinya. Hal ini dilakukan untuk membuat suatu rencana pengujian agar diketahui batas-batas untuk menentukan pilihan antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Taraf signifikansi yang dipilih dan ditetapkan dalam penelitian ini adalah 0,05. ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 %. Angka ini dipilih karena dapat mewakili hubungan variabel yang diteliti dan merupakan suatu taraf signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian di bidang ilmu sosial.

4. Penetapan Kriteria Pengujian

Untuk melakukan uji terhadap hipotesis, maka harus ada kriteria pengujian yang ditetapkan. Kriteria pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai t atau F_{hitung} dengan t atau F_{tabel} dengan menggunakan tabel harga kritis t_{tabel} dan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan tadi sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$). Adapun kaidah keputusan atau kriteria pengujian yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Secara parsial: $t_{hitung} > t_{tabel}$

Secara simultan: $F_{hitung} > F_{tabel}$

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Dengan kata lain hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

- Secara parsial: $t_{hitung} < t_{tabel}$

Secara simultan: $F_{hitung} < F_{tabel}$

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Dengan kata lain hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y maka digunakan koefisien determinasi (Kd) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase (%). Adapun rumus koefisien determinasi secara umum adalah:

$$\mathbf{Kd = r_s^2 \times 100\%}$$

Rumus 3.11

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r_s = Korelasi pearson

Agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data, serta agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat maka peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for Statistic Version 20*.

5. Interpretasi Koefisien Korelasi

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi maka selanjutnya hasil tersebut dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel di bawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang dimiliki antar variabel.

Tabel 3.13

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

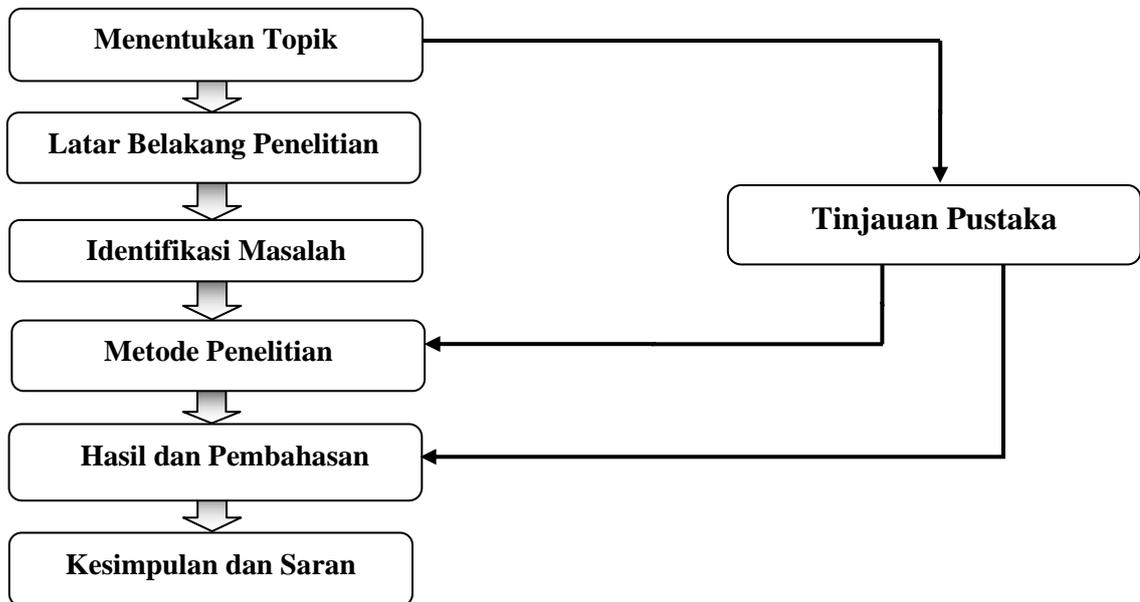
| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat kuat |

Sumber: Sugiyono (2010:25)

3.7 Proses Penelitian

Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terencana, dan sistematis dengan maksud untuk mendapatkan pemecahan masalah. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil dalam penelitian haruslah tepat dan saling mendukung antara komponen yang satu

dengan yang lain. Adapun proses penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Proses Penelitian